

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan salah satu periode paling kritis dalam kehidupan individu karena ditandai dengan perubahan pesat diberbagai aspek, seperti biologis, emosional, dan sosial. Masa remaja menjadi fase transisi penting di mana individu mengalami perkembangan pesat dalam mencari identitas diri dan hubungan sosial. Remaja mulai mengalami dorongan kuat untuk mandiri dan menjalin interaksi lebih intens dengan lingkungan sebayanya.² Individu pada masa remaja diperhadapkan dengan pencarian jati diri yang mana remaja sudah mulai merasakan mengenai identitas dirinya. Muncul perasaan bahwa dirinya merupakan individu yang unik. Para remaja juga sudah mulai merasakan sifat-sifat yang melekat pada dirinya, seperti kesukaan dan ketidaksukaan, tujuan yang ingin dicapai, serta adanya perasaan mengenai kekuatan dan juga hasrat untuk mengontrol diri dalam memasuki suatu peran yang memaksa untuk dapat menyesuaikan dan juga memperbarui diri di lingkungan masyarakat.³

Kekacauan identitas yang dirasakan oleh remaja merupakan suatu masalah yang disebabkan oleh identitas negatif yang meliputi terbaginya gambaran diri, kemampuan dalam membangun hubungan persahabatan yang akrab, serta hal yang lain. Erikson dalam karya klasiknya yang berjudul *Identity: Youth and Crisis*, terlihat dari delapan tahap perkembangan Erikson lebih menekankan mengenai identitas vs kebingungan identitas yang terjadi ketika individu memasuki masa remaja. Hal ini disebabkan karena masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa⁴. Peristiwa yang dilalui oleh individu remaja juga menentukan tentang perkembangan kepribadiannya pada masa dewasa. Erikson dalam membentuk teori juga sangat berkaitan dengan kehidupan pribadinya yang mana berkaitan dengan pertumbuhan ego. Menurut Erikson ego manusia

² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenamedia Group, 2011).

³ Erik H. Erikson, *Youth: Change and Challenge (Basic Book: 1963)*.

⁴ M. Ali dan M. Arsori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).

yang mengatur semuanya, seperti pada kemampuan individu, hubungan sosial serta penyaluran minat.

Remaja dengan identitas diri yang telah terbentuk atau telah mapan, maka remaja tersebut dapat bergerak ke arah interpersonal yang dapat dibedakan akrab atau baik, namun sebaliknya apabila remaja belum dapat mengetahui identitas dirinya maka remaja akan tetap dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang terjadi. Erikson membatasi teorinya pada suatu hubungan manusia antar sesama serta dengan masyarakat yang mana hal tersebut adalah perkumpulan dari ego-ego. Erikson menekankan mengenai pentingnya remaja dalam mengembangkan rasa kepercayaan diri dari awal jika remaja tersebut menginginkan perasaan aman dikemudian hari. Dalam penyesuaian diri yang dilakukan oleh remaja yang berada di masa pertengahan dari masa anak ke masa remaja terdapat suatu perilaku khas yang hampir dimiliki oleh seluruh remaja yakni adanya perasaan akan kebebasan, ingin berdiri sendiri, serta mewujudkan keinginan dirinya. Remaja memiliki perasaan ingin bebas, berdiri sendiri, dan mewujudkan keinginannya. Namun perilaku tersebut tidak jarang bertentangan dengan keputusan dari orang tua, yang mengakibatkan perbedaan pendapat dan pemikiran antara anak dan orang tua.⁵

Mengembangkan perilaku yang khas pada remaja menurut Erikson merupakan suatu cara dalam pencarian identitas *ego*. Erikson juga menjelaskan mengenai pencarian identitas *ego* remaja cenderung mengalami perasaan cemas akan terisolasi, bimbang, memiliki perasaan yang sensitif sehingga mudah tersinggung, merasa malu, serta depresi. Remaja dalam pencarian identitas diri akan mengalami tingkat emosional yang tinggi dimana hal ini difaktori oleh adanya pengaruh perubahan fisik, tumbuhnya rasa cinta dan juga faktor dari berkenalan dengan lawan jenis.⁶ Masa remaja merupakan masa dimana seorang anak kurang dalam mengontrol emosi sehingga membuat mereka sering timbul rasa marah dan juga melakukan perbuatan yang kurang baik dalam pandangan lingkungan sosial.⁷

⁵ Elizabeth Berginer Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* edisi ke 5 (Jakarta: Erlangga, 1989).

⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

⁷ Farieska Fellasari dan Yuliana Lestari "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi Remaja" *Jurnal Psikologi* 12, no. 2 (2016): 84-90.

Sehingga kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh remaja akan mempengaruhi kondisi emosi lingkungan di sekitarnya. Seorang individu yang menginjak masa remaja yang memiliki tingkat emosional tinggi maka memiliki keseimbangan diri yang rendah. Maka dari itu remaja memerlukan dukungan dari lingkungan sekitar terlebih dukungan dari orang tua, dukungan dari orang tua yang tinggi akan mempengaruhi kualitas hidup bagi remaja.⁸

Peranan orang tua dalam memberikan perlakuan atau *treatment* pada anak akan mempengaruhi sikap dan perilaku yang anak lakukan pada lingkungan sosialnya. Lingkungan keluarga dapat memberikan dampak positif dan negatif pada perkembangan anak⁹. Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat permasalahan emosi dan juga perilaku yang dimiliki oleh anak¹⁰. *Parenting* merupakan suatu proses dalam membantu anak dalam tumbuh serta berkembang dengan cara yang terbaik. Ini merupakan suatu proses berkelanjutan dari orang tua dan anak.¹¹ Namun sebagian orang tua merasa kurang dalam kemampuan mengasuh anak.¹² *Parenting* atau pola asuh merupakan suatu tiang utama dimana anak dapat membangun fondasi kuat untuk masa depannya.¹³ Terdapat tiga bentuk pola asuh menurut Baumrind yakni *Authoritarian*, *Permissive*, dan *Authoritative*. Dari ketiga pola asuh menurut Baumrind, pola asuh *authoritative* atau pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang sering dikaitkan dengan permasalahan emosi pada remaja.¹⁴

Kematangan emosi remaja sebagian ditentukan oleh keterampilan pengasuhan yang diberikan oleh orang tuanya. Artinya, diperlukan dukungan orang tua dalam bentuk keterlibatan aktif untuk membantu remaja melewati masa-masa

⁸ Afriani dkk, "The Relationship Between Parenting Style and Social Responsibility of Adolescents in Banda Aceh, Indonesia" *Journal of Social Sciences & Humanities* 20, no. 3 (2012), 733-750.

⁹ Putu Audina Sukma Cintya Dewi dan Husnul Khotimah, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak di Masa Pandemi Covid-19" *Seminar Nasional Informasi Sistem* 4, no.1 (2020), 2433-2441.

¹⁰ Samiullah Sarwar, "Influence of Parenting Style on Children's Behavior" *Journal of Education Development* 3, no. 2 (2016), 222-249.

¹¹ Istiana Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak" *Jurnal Bimbingan Konseling* 6, no. 1 (2015), 1-18.

¹² Ballensky dan Cook dalam Winanti Siwi Respati dkk, "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua *Authoritarian*, *Permissive*, dan *Authoritative*" *Jurnal Psikologi* 4, no. 2 (2006), 119-138.

¹³ Ika Dian Purwanti, "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kematangan Emosi pada Siswa SMAN 9 Samarinda" *Psikologi* 1, no. 1 (2013), 1-9.

¹⁴ Baumrind dalam Jhon W Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* Edisi 13, Jilid II (Jakarta: Erlangga, 2011).

kritis ini. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi arahan, tetapi juga sebagai figur pendamping dan fasilitator dalam perkembangan anak. Pola pengasuhan yang konsisten dan penuh perhatian dapat mendorong perkembangan karakter positif dan meningkatkan kesejahteraan emosional anak.¹⁵ Penekanan terhadap interaksi orang tua yang konsisten, perhatian penuh, dan komunikasi terbuka memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak serta meningkatkan kesejahteraan emosionalnya.¹⁶ Namun, penting bagi orang tua untuk menemukan keseimbangan dalam keterlibatannya. Terlalu banyak campur tangan dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja, sementara kurangnya keterlibatan bisa menyebabkan anak merasa diabaikan atau kehilangan rasa aman.

Beberapa kajian menekankan pentingnya pola pengasuhan yang seimbang, akan tetapi tidak diberikannya panduan praktis mengenai bagaimana orang tua dapat menyesuaikan keterlibatan mereka sesuai dengan kebutuhan anak yang terus berkembang. Orang tua dengan memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, maka akan membantu anak dalam membangun rasa percaya diri dan keterampilan sosial remaja.¹⁷ Namun, dalam praktiknya, tidak semua orang tua mampu menerapkan pola asuh yang seimbang. Beberapa orang tua terlalu protektif dan cenderung mengontrol keputusan anak mereka, yang menyebabkan remaja merasa terkekang dan sulit berkembang secara mandiri. Dimana perlakuan dari pola asuh ini sudah termasuk kedalam jenis pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tua berarti orang tua tersebut berusaha dalam mengendalikan dan juga membimbing anak dengan standar tinggi yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan agar memastikan anak tersebut dapat bertindak sesuai dengan keyakinan dari orang tua.¹⁸

Remaja yang dibesarkan oleh orang tua dengan pola pengasuhan otoriter sering kali mengalami kekhawatiran terkait perbandingan sosial, kesulitan dalam memulai berbagai aktivitas, serta memiliki keterampilan komunikasi yang kurang

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia, 2007).

¹⁸ Roberta M Berns, *Child, Family, School, Community, Socialization and Support 9th edition* (Cengage Learning, 2012).

baik.¹⁹ Orang tua yang bersikap otoriter cenderung tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan pendapat dan perasaannya.²⁰ Selain itu orang tua dengan pola pengasuhan ini kemungkinan besar melakukan tindakan yang tidak pantas, seperti memukul anak, memaksa anak untuk mematuhi peraturan yang mereka tetapkan, dan sering menunjukkan kemarahan kepada anak.²¹ Peneliti mencatat bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu penyebab utama masalah yang dihadapi remaja adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua.²² Pola asuh otoriter sering kali dipengaruhi oleh tradisi kuno yang masih kental di dalam diri orang tua dalam menerapkan pengasuhan kepada anak. Meski orang tua memiliki harapan besar agar remaja dapat meraih kesuksesan, pola asuh yang otoriter justru membuat mereka merasa kurang bahagia.²³

Penelitian yang dilakukan oleh Dede Aas bahwa adanya pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun. Orang tua cenderung tidak memberikan kesempatan bagi anak dalam mengekspresikan diri sesuai apa yang diminati, keputusan orang tua juga dianggap yang terbaik, orang tua memberikan tuntutan untuk hasil yang sempurna pada setiap hal yang dilakukan. Orang tua juga selalu mengukur keberhasilan anak dari sudut pandang mereka. Pola asuh otoriter pada subjek penelitian mendapatkan nilai positif dan negatif. Pada nilai positif subjek menjadi individu yang memiliki jiwa pemimpin, mudah bergaul, dan aktif. Sedangkan nilai negatif subjek menjadi cenderung penurut, sedikit berbicara, dan pendiam.²⁴ Adapun penelitian lainnya yang dilakukan oleh Chintia Wahyuni Pupita Sari bahwa pola asuh otoriter berdampak banyak pada kehidupan anak, yang mana terdapat pengaruh buruk mengenai adanya pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter mengakibatkan perilaku sosial anak akan menjadi buruk. Anak yang mendapatkan pola asuh otoriter tidak memiliki

¹⁹ Vidi Marsha Lorenza Silitonga dkk, "Kematangan Emosi Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua Pada Siswa SMP Talitakum Medan" *Psyche 156 Journal* 14, no. 2 (2021), 163-173.

²⁰ Siti Aisyah dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* edisi 2 (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2010).

²¹ Ibid.

²² Grace Nwamaka Okorodudu, "Influence of Parenting Style on Adolescent Delinquency in Delta Central Senatorial District" *Edo Journal of Counselling* 3, no. 1 (2010), 58-86.

²³ M.M Nilam Widayarini, *Relasi Orang Tua dan Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009).

²⁴ Dede Aas, "Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini" *Tarbiyah al-Aulad* 6 (2021), 13-26.

kebebasan berpendapat, bahkan anak memiliki perasaan takut yang tinggi karena takut berbuat salah. Anak cenderung merasa cemas serta tidak percaya diri dalam bersosialisasi.²⁵

Kondisi ini menciptakan celah penelitian untuk memahami lebih jauh bagaimana dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional remaja di lingkungan sosial. Penelitian ini berusaha menyoroti lebih dalam mengenai dampak pola asuh otoriter dari pespektif remaja. Selain itu penelitian ini juga akan menyoroti dinamika dari dampak pola asuh otoriter dalam mempengaruhi perkembangan sosial emosional remaja di lingkungan sosial. Pada penelitian ini, subjek merupakan seorang perempuan yang menginjak usia remaja akhir yang selalu mendapatkan kekangan dan juga pengawasan dari orang tua disetiap kegiatan yang akan dilakukan. Kekangan dan pengawasan dari orang tua membuat subjek kebingungan dengan jati dirinya dan merasa tertekan dengan segala hal yang terjadi di hari-hari yang subjek lalui. Subjek merupakan anak tunggal dengan segala tuntutan yang diberikan oleh orang tuanya. Setiap kegiatan yang dilalui oleh subjek, subjek merasa kurang percaya diri dengan keputusan yang akan diambil.

Sekilas wawancara dengan subjek mengenai pola asuh otoriter yang diberikan oleh orang tua kepada subjek dalam bersosialisasi dilingkungan, menurut pandangan subjek pola asuh otoriter dengan memberikan tuntutan, aturan, dan juga pengawasan secara penuh menandakan orang tua tidak percaya dengan kemampuan anak. Subjek merasa bahwa pola asuh memiliki maksud dan tujuan yang berbeda di setiap pemikiran, seperti halnya menurut orang tua keterlibatan secara penuh memiliki niat yang baik bagi anak agar tidak mengalami berbagai masalah, namun dari hal tersebut anak menjadi kurang percaya diri akan hal yang dilakukannya dikarenakan orang tua selalu mengatur dan tidak membebaskan anak dalam memilih jalan hidupnya sendiri. Peran orang tua sangat krusial dalam mendukung perkembangan remaja secara optimal. Namun, diperlukan keseimbangan antara memberikan dukungan dan membiarkan anak bereksplorasi secara mandiri. Orang tua perlu belajar untuk menyesuaikan keterlibatan mereka dengan kebutuhan dan

²⁵ Chintia Wahyuni Puspita Sari, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak" Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 2, no. 1 (2020), 76-80.

karakteristik anak agar proses perkembangan sosial dan emosional remaja dapat berlangsung secara sehat dan berkelanjutan. Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian Dampak Pola Asuh Otoriter pada Perkembangan Sosial Emosional Remaja di Lingkungan Sosial.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan keterampilan sosial emosional remaja di lingkungan sosial?

C. TUJUAN

Merujuk pada rumusan masalah, maka pada tujuan penelitian ini yakni bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak yang disebabkan oleh pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional remaja.

D. MANFAAT

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berkaitan dengan psikologi klinis yang berhubungan dengan keterampilan sosial dan juga perkembangan emosional remaja dalam kehidupannya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca dan juga orang tua mengenai dampak negatif yang terjadi ketika orang tua memberikan keterlibatan secara penuh kepada setiap hal yang dilakukan oleh remaja. Dari penelitian ini diharapkan orang tua juga dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan anak remajanya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan pendidikan di jenjang strata satu dengan lancar.